

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh penulis pada bab sebelumnya, penulis mendapatkan simpulan sebagai berikut: Pertama, Paralimpiade muncul sebagai hasil dari upaya besar Dr. Ludwig Guttmann, seorang ahli saraf yang berperan penting dalam merintis penggunaan olahraga sebagai bagian dari rehabilitasi bagi pasien cedera tulang belakang. Guttmann, yang terinspirasi oleh inisiatif pasien untuk bermain olahraga kursi roda, memperkenalkan berbagai jenis olahraga seperti polo kursi roda, bulu tangkis, atletik, dan tenis meja dalam program rehabilitasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kekuatan fisik, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi pasien. Pada tahun 1958, ide Guttmann untuk mengadakan kompetisi olahraga internasional bagi penyandang disabilitas mulai diwujudkan, yang kemudian mengarah pada penyelenggaraan Paralimpiade pertama di Roma pada tahun 1960. Paralimpiade tersebut diikuti oleh 400 atlet dari 23 negara dan menjadi tonggak penting dalam sejarah olahraga penyandang disabilitas. Dengan adanya Paralimpiade, kesadaran global terhadap potensi atlet disabilitas meningkat, dan acara ini semakin memperkuat penghargaan terhadap kemampuan mereka. Paralimpiade kini menjadi simbol perjuangan dan pengakuan terhadap kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh penyandang disabilitas di seluruh dunia.

Kedua, perkembangan acara olahraga internasional untuk atlet disabilitas dimulai dengan berbagai inisiatif seperti Silent Games pada 1924 untuk atlet tunarungu, yang berkembang menjadi *Deaflympics*, dan *Special Olympics* untuk penyandang disabilitas intelektual yang dimulai pada 1968. Paralimpiade sendiri mulai diselenggarakan pada 1960 dan terus berkembang pesat, dengan pembentukan *International Paralympic Committee* (IPC) pada 1989 untuk mengatur pelaksanaannya. Sepanjang sejarah Paralimpiade, berbagai perubahan signifikan telah terjadi, baik dalam hal jumlah atlet dan negara peserta, maupun dalam profesionalisasi acara, sistem klasifikasi, serta peningkatan kualitas kompetisi. Acara Paralimpiade juga mencatatkan rekor baru, seperti pada Paralimpiade Rio 2016 yang mencatatkan rekor

dunia dan Paralimpiade Tokyo 2020 yang diselenggarakan meskipun ada penundaan akibat pandemi Covid-19. Kesuksesan Paralimpiade mencerminkan kemajuan dalam mengakui dan menghargai kemampuan atlet disabilitas, serta memperluas jangkauan audiens dan memperkuat nilai inklusivitas dalam olahraga di seluruh dunia.

Ketiga, olahraga telah menjadi alat terapi yang penting bagi penyandang disabilitas sejak 1940-an, namun dalam perkembangannya mereka masih terus menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, peralatan, media, sponsor, serta masalah etika, doping, cedera, dan pensiun. Meskipun atlet disabilitas dihormati setelah mencapai tingkat elit, mereka sering tidak terlibat dalam pengambilan keputusan di organisasi olahraga. Dunia Paralimpiade juga tidak lepas dari isu-isu seperti korupsi, doping, dan kecurangan, termasuk "boosting," yang dapat merusak citra olahraga dan membahayakan kesehatan atlet. Meskipun liputan media terhadap atlet disabilitas semakin meningkat, media sering kali memperkuat stereotip dan kesenjangan dalam pemahaman tentang keberagaman tubuh, yang menghambat pemahaman masyarakat tentang kemampuan atlet disabilitas. Selain itu, meskipun teknologi olahraga, seperti prostesis kaki, telah meningkatkan performa atlet disabilitas, hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang keadilan dalam kompetisi. Meskipun gerakan Paralimpiade telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu disabilitas, tantangan besar masih ada, terutama dalam meningkatkan partisipasi olahraga di tingkat dasar dan menjaga perhatian serta dukungan terhadap olahraga disabilitas setelah acara besar selesai.

Keempat, Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan Paralimpiade di Indonesia sangat dipengaruhi oleh peran penting National Paralympic Committee (NPC) Indonesia dalam mengembangkan olahraga disabilitas. Dimulai dengan pendirian Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) pada 1962 oleh Prof. Dr. Soeharso, yang dikenal sebagai "Bapak Paralimpiade Indonesia," hingga transformasi YPOC menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) dan akhirnya menjadi NPC Indonesia pada 2010. NPC Indonesia, yang kini mandiri dan setara dengan KONI, juga menyelenggarakan PEPARNAS, ajang terbesar bagi atlet disabilitas di Indonesia. Prestasi atlet disabilitas Indonesia sangat mencolok, terutama dengan keberhasilan

Indonesia sebagai juara umum ASEAN Para Games empat kali. Namun, prestasi di Asian Para Games dan Paralimpiade masih mejadi tantangan bagi atlet – atlet Indonesia. Indonesia telah berpartisipasi dalam Paralimpiade sejak 1976 dan berhasil meraih total 27 medali, dengan pencapaian terbaik tercatat pada Paralimpiade Tokyo 2020. Hal itu karena Indonesia berhasil meraih kembali medali emas setelah menunggu lebih dari 40 tahun melalui Leani Ratri Oktilla yang meraih dua medali emas pada cabang olahraga Parabadminton nomot tunggal putri dan ganda campuran. Prestasi ini bisa diraih setelah cabang Parabadminton diperlombakan pertama kali di Paralimpiade Tokyo 2020. Keikutsertaan Indonesia di Paralimpiade bukan hanya sebagai kompetisi, tetapi juga simbol semangat juang atlet disabilitas Indonesia yang terus berusaha mengukir prestasi di tingkat internasional.

## **5.2 Rekomendasi**

Pada bagian ini, penulis berharap bahwa penelitian yang telah dilaksanakan dan dituangkan dalam skripsi ini dapat memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, diharapkan skripsi ini dapat menjadi referensi atau sumber bacaan dalam pemahaman tentang sejarah terutama di bidang olahraga. Karena sejauh ini skripsi yang meneliti topik serupa masih sedikit.
2. Bagi penggemar olahraga, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bacaan bermanfaat untuk mengetahui lebih jauh mengenai sistem dan cara pelaksanaan Paralimpiade setiap edisinya. Selain itu. Dengan membaca penelitian ini, para pembaca juga akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai Paralimpiade dan diharapkan hal ini dapat mendorong pembaca untuk memahi sejarah dari Paralimpiade, serta mengambil pemberlajaran berharga mengenai pandangan kepada para penyandang disabilitas.
3. Skripsi ini diharapkan mampu dijadikan bahan rujukan bagai penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, selain memperkaya wawasan sejarah mengenai Paralimpiade diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bertanggung jawab terhadap olahraga disabilitas baik itu pemerintah

maupu organisasi *National Paralympic Committee* Indonesia untuk melihat bagaimana potensi dan perkembangan dari atlet disabilitas dan Paralimpiade itu sendiri.